

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai Cincin Api Pasifik (*Ring of Fire*) atau Pacific Rim. Oleh karena itu, Indonesia merupakan negara yang rawan terhadap bencana. Letusan gunung, gempa bumi, dan tsunami merupakan bencana geologi yang umum terjadi di Indonesia, karena Indonesia dikelilingi oleh tiga lempeng aktif yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Pasifik, dan Lempeng Australia-India (Mayzarah dan Batmomolin, 2021). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) telah mengumumkan bahwa bencana, termasuk bencana hidrometeorologi (banjir, tanah longsor, abrasi pasang surut, kebakaran hutan, kebakaran lahan, kekeringan, angin puting beliung, dan bencana geologi (gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi) meningkat secara signifikan di seluruh dunia. Bencana geologi merupakan bencana yang paling umum terjadi, dengan lebih dari 90% kematian disebabkan oleh gempa bumi dan tsunami (Virgiani *et al.*, 2022).

Salah satu bencana alam yang paling merugikan yaitu bencana tsunami. Tsunami merupakan gelombang laut yang terjadi dalam jangka waktu yang lama dan dapat disebabkan oleh pergerakan vertikal kerak bumi sehingga mengakibatkan naik atau turunnya dasar laut secara tiba-tiba (Budhiana *et al.*, 2021). Beberapa negara yang rawan akan bencana adalah Jepang, Turki, Meksiko, Pakistan, El Salvador, India, Ekuador, dan Indonesia. Jepang merupakan negara dengan catatan gempa bumi terbanyak yang menjadikan sering terkena bencana tsunami. Pada tanggal 11 Maret 2011 telah terjadi tsunami di Pantai Pasifik Utara, Jepang merupakan salah satu tsunami terbesar di dunia karena dampaknya yang sangat luas. Tsunami ini tidak hanya merusak rumah penduduk sekitar, tetapi mengakibatkan keadaan darurat nuklir karena pembangkit listrik tenaga nuklir Fukushima Daiichi mulai memancarkan uap radioaktif. Tsunami ini terjadi karena adanya gempa bumi berkekuatan 9.0 pada SR yang mencapai kedalaman 24.4 km, kecepatan 800 km per jam dengan gelombang setinggi 10 meter yang menewaskan 18.428 orang dan sekitar 470.000 orang mengungsi (IFRC, 2021).

Indonesia juga termasuk negara yang rawan bencana selain Jepang. Salah satunya peristiwa tsunami di Aceh pada tanggal 26 Desember 2004 yang merupakan tsunami terbesar di Indonesia yang mengakibatkan 166.541 jiwa meninggal dunia, 1.129 jiwa luka-luka, 6.220 jiwa korban hilang, 322.821 rumah rusak berat, dan 96.576 rumah rusak ringan. Kurangnya pengetahuan dan persiapan dalam menghadapi bencana tsunami merupakan faktor utama banyaknya korban jiwa. Pakar berpendapat bahwa tsunami merupakan bencana yang bisa berulang dan memiliki siklus. Bahkan tidak hanya di Aceh yang rawan terkena tsunami, Banten menjadi salah satu provinsi yang rawan terkena tsunami karena Banten merupakan provinsi baru yang memiliki sejarah dan budaya maritim yang kental, Provinsi Banten harus memperhatikan sejarah bencana yang pernah terjadi khususnya di wilayah pesisir. Sebab, pesisir merupakan wilayah yang paling dinamis dan mempunyai potensi sumber daya alam yang besar. (Fhathird dan Desfandi, 2022).

Bencana alam tsunami di Selat Sunda mengakibatkan 2 provinsi mengalami dampaknya yaitu Provinsi Banten (Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Serang) dan Provinsi Lampung (Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Pesawaran, serta Kabupaten Tanggamus). Tsunami ini disebabkan oleh longsornya Gunung Anak Krakatau pada 22 Desember 2018. Akibat keruntuhan tersebut, Gunung Anak Krakatau mengalami perubahan ketinggian dari 338 m menjadi 110 m di atas permukaan laut (Solihuddin *et al.*, 2020). Energi yang dikeluarkan dari gempa megathrust segmentasi Mentawai-Pagai pada tahun 2010 menunjukkan bahwa hanya sepertiga energi gempa pada segmentasi ini yang berpotensi menimbulkan gempa lebih besar dengan risiko terjadinya tsunami tiga kali lebih besar (Alif dan Alhadi, 2022) .

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat hingga 14 Januari 2019 sebanyak 437 jiwa meninggal dunia, 10 jiwa korban hilang, 31.943 mengalami luka-luka, dan 16.198 jiwa mengungsi. Tercatat di Kabupaten Pandeglang terdapat 296 jiwa meninggal dunia, 16.712 jiwa luka-luka, 3 jiwa hilang, dan 7.972 jiwa mengungsi, sedangkan di Kabupaten Serang terdapat 21 jiwa meninggal dunia, 3.306 jiwa luka-luka, dan 1.227 jiwa mengungsi. Daerah Provinsi Lampung sendiri tercatat di Kabupaten Lampung Selatan terdapat 118 jiwa

meninggal dunia, 11.810 jiwa luka-luka, 7 jiwa hilang, dan 6.999 jiwa mengungsi, daerah Kabupaten Pesawaran tercatat 1 jiwa meninggal dunia, 23 jiwa luka-luka, sedangkan di Kabupaten Tanggamus tercatat 1 jiwa meninggal dunia, dan 92 jiwa luka-luka. Berdasarkan data tersebut, daerah yang paling parah terkena dampak tsunami Selat Sunda yaitu Kabupaten Pandeglang. Terdapat beberapa kecamatan di Kabupaten Pandeglang yang terdampak diantaranya Kecamatan Labuan, Kecamatan Carita, Kecamatan Panimbang, Kecamatan Sukaresmi, dan Kecamatan Sumur. Salah satu desa yang mengalami dampak terparah yaitu Desa Sumberjaya yang berada di Kecamatan Sumur Kabupaten Pandeglang karena berjarak kurang lebih 15 meter dari bibir pantai, terdapat 251 rumah hancur dan sebanyak 76 orang meninggal dunia. Tahun 2019 sampai 2023 tidak terjadi tsunami sehingga tidak ada catatan dari BNPB terkait bencana tsunami (BNPB, 2019b).

Bencana tsunami ini banyak menelan korban, dalam bencana terdapat kelompok rentan diantaranya bayi, balita, anak-anak, ibu yang sedang mengandung atau menyusui, penyandang cacat, dan orang lanjut usia (Muhaemin *et al.*, 2022). Berdasarkan data *United Nation International Strategy for Disaster*, sebanyak 60% anak-anak di dunia menjadi korban bencana alam. Siswa sekolah dasar termasuk salah satu kelompok rentan di daerah rawan terhadap bencana tsunami yang perlu diperhatikan, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar menghadapi masalah khusus selama bencana tsunami, seperti kurangnya pengetahuan tentang risiko tsunami, kurangnya pemahaman tentang tanggap darurat yang tepat dan kemungkinan sulit mendapatkan sumber daya atau evakuasi dengan aman (Fatmanidar dan Tharida, 2023).

Terdapat beberapa program pendidikan tentang kesiapsiagaan tsunami di Indonesia, tetapi seringkali tidak mencakup semua aspek dan tidak tertuju pada siswa sekolah dasar. Program lebih fokus pada masyarakat dewasa dan mengabaikan kebutuhan dan kerentanan anak-anak yang lebih muda. Maka dari itu, meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan tsunami penting dilakukan untuk mengurangi dampak tsunami dan memastikan keselamatan siswa sekolah dasar. Sehingga penulis tertarik untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesiapsiagaan tsunami pada anak usia sekolah. Tidak diragukan lagi bahwa kegiatan pendidikan

pada anak-anak harus dilakukan dengan cara yang berbeda. Informasi yang diberikan familiar dan disukai oleh anak-anak, sehingga perlu menggunakan media, teknik dan model pembelajaran yang tepat (Khair *et al.*, 2021).

Pengetahuan tentang kesiapsiagaan tsunami pada anak-anak banyak yang belum mengerti apa yang harus dilakukan ketika terjadi suatu bencana. Kesiapsiagaan dapat didefinisikan sebagai kegiatan sistematis yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana di masa depan melalui organisasi dan prosedur yang tepat dan efisien (Puspita, 2022) . Kesiapsiagaan merupakan bagian dari proses penanggulangan bencana dan bagian penting dalam kegiatan pengurangan risiko bencana. Tujuan utama kesiapsiagaan yaitu mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana agar tidak terjadi adanya korban jiwa, kerugian harta benda, ataupun perubahan pola hidup masyarakat (Ramadhan *et al.*, 2023).

Kurangnya pengetahuan terkait kesiapsiagaan bencana tsunami, di era modern ini teknologi dapat membantu anak usia sekolah belajar lebih baik, berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan lebih termotivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dengan menambahkan elemen permainan, animasi dan audiovisual (Hafizah, 2023). Terdapat beberapa media salah satunya media video dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan pada anak. Media video termasuk jenis media audiovisual karena mengandalkan penglihatan dan pendengaran. Media video dapat menciptakan rasa percaya diri dan mempercepat perubahan kognitif, efektif, dan psikomotorik. Video edukasi bencana merupakan salah satu media promosi yang dapat menunjang peningkatan pengetahuan dan sikap kebencanaan (Inayah *et al.*, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Kurniawan dan Nirmalasari, 2023) bahwa ada pengaruh signifikan penggunaan media video animasi terhadap peningkatan pengetahuan kesiapsiagaan siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Senin, 17 Desember 2023 diketahui bahwa SDN Sumberjaya 1 berada di Desa Sumberjaya Kecamatan Sumur yang lokasinya berada persis di dalam kawasan zona merah rawan bencana karena berdekatan dengan pantai. SDN Sumberjaya memiliki 143 siswa secara keseluruhan yang dimana kelas 1 sebanyak 18 siswa, kelas 2 sebanyak

24 siswa, kelas 3 sebanyak 22 siswa, kelas 4 sebanyak 28 siswa, kelas 5 sebanyak 25 siswa, dan kelas 6 sebanyak 26 siswa, yang menjadi fokus peneliti yaitu siswa kelas 4 karena jumlah siswa nya lebih banyak. Kepala Sekolah dan wali kelas mengatakan bahwa di SDN Sumberjaya 1 sudah pernah diberikan edukasi terkait kesiapsiagaan bencana tsunami sekitar 2 tahun yang lalu, tetapi setelah dilakukan wawancara kepada 10 siswa kelas 4 SDN Sumberjaya 1 dengan memberikan 5 pertanyaan tentang kesiapsiagaan bencana tsunami diperoleh 7 dari 10 siswa belum mengetahui dan belum mampu menjawab pertanyaan yang diberikan sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa siswi kelas 4 SDN Sumberjaya 1 belum mengetahui mengenai kesiapsiagaan bencana tsunami.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menyusun KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) melalui luaran berupa video dengan judul “Upaya Peningkatan Pengetahuan Kesiapsiagaan Siswa Sekolah Dasar dalam Menghadapi Bencana Tsunami Melalui Media Video”. Tujuan dari luaran video ini yaitu sebagai media informasi untuk meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai kesiapsiagaan bencana tsunami karena dapat mempermudah anak dalam memahami materi yang disampaikan, serta media ini mempunyai daya tarik tersendiri bagi anak-anak yang tidak suka membaca. Media video dapat menambah minat siswa dalam belajar karena dapat menyimak sekaligus melihat gambar, sehingga media ini sangat cocok diberikan kepada siswa sekolah dasar karena sangat menarik dan tidak monoton. Manfaat dari luaran ini yaitu memberikan informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman bagi siswa sekolah dasar dalam upaya kesiapsiagaan bencana tsunami secara dini serta dapat memudahkan anak dalam mensimulasikan ketika terjadi bencana tsunami, dapat dijadikan sebagai media pembelajaran di kelas, sebagai media edukasi terutama pada orangtua yang memiliki anak usia sekolah serta sebagai jembatan pendekatan sosialisasi kepada masyarakat terkait kesiapsiagaan.